

**Peranan Pertanian Sistem Arealan dan Penanggulangan Kemiskinan
di Pedesaan
(Studi Kasus Desa Manukan Kecamatan Kalitidu
Kabupaten Bojonegoro)**

Luky Handianto Adi Pamungkas¹, Susilo², Yogi Pasca Pratama³

1. PT. PLN (Persero) Distribusi Bali
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

Email: plnrayonseririt22@gmail.com, susilo@yahoo.com, yogipasca@gmail.com

Abstract

Most of the people of Manukan village, Bojonegoro regency, have livelihoods as farmers or as farm laborers. Floods that always come in every rainy season have destroyed hectares of rice fields ready for harvest. This is what causes poverty in Manukan village to be difficult to overcome. However, since the new irrigation system was discovered for rice farming in Manukan village called the Arealan System, precisely since 1997 the condition of community welfare in Manukan village gradually lifted. The use of agricultural systems in crops in terms of quality and quantity can be significantly improved.

The purpose of this research is to know how far the role of paddy farming Arealan to poverty alleviation in Manukan village. The results of this study indicate that using the paddy system of farmers in Manukan village can increase rice yield in terms of quality and quantity. So with the increase in the quantity and quality of rice produced will increase the income obtained by farmers.

Keywords: *Arealan Paddy Farming System, Poverty Alleviation, Bojonegoro District Government Role.*

JEL Classification: *I31. Q13*

1. PENDAHULUAN

Bojonegoro terkenal dengan hasil pertanian padi yang mampu memenuhi sebagian besar dari kebutuhan nasional. Keberhasilan sektor pertanian dalam perputaran roda perekonomian daerah tidak lepas peranan dari Waduk Pacal sebagai jantung irigasi Kabupaten Bojonegoro. Waduk pacal yang terletak di tengah hutan jati di Kecamatan Temayang ini mampu mengairi areal persawahan seluas 17.288 hektar.

Desa Manukan yang terletak di Kecamatan Kalitidu merupakan salah satu desa penghasil beras di Kabupaten Bojonegoro. Sebagian besar warga Desa Manukan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena faktor tanah yang subur dengan dekatnya saluran pengairan. Letak Desa Manukan berada tepat di tepi sungai Bengawan Solo.

Dahulu, warga di sekitar daerah aliran sungai (DAS) pinggir Bengawan Solo dikenal sebagai masyarakat yang

hidup di dalam garis kemiskinan. Pasalnya, mereka merupakan masyarakat yang kerap kali menjadi langganan banjir yang selalu menghabiskan tanaman padi hingga hampir tiap tahun petani selalu gagal panen. Selain gagal panen, banjir juga menghabiskan harta bahkan korban jiwa yang tidak dapat terelakkan lagi apabila telah memasuki musim penghujan.

Kini, petani di pinggir Bengawan Solo mampu merubah pola tanam dengan menggunakan sistem pompanisasi atau yang biasa disebut petani arealan. Arealan merupakan sistem pertanian dengan cara menyedot air dari sungai Bengawan Solo untuk selanjutnya dipergunakan untuk mengairi sawah hingga mereka bisa menanam padi walaupun pada musim kemarau.

Para petani arealan mendirikan kelompok tani untuk mengelola sistem arealan tersebut, terutama dalam hal distribusi pupuk dan obat-obatan yang akan dipergunakan untuk perawatan padi. Pengelolaan dengan mendirikan kelompok tani memberikan keuntungan tersendiri bagi petani arealan. Mereka bisa melaksanakan panen dua hingga tiga kali dalam setahunnya. Hanya saja, untuk panen ketiga kadang-kadang mengalami kegagalan yang disebabkan karena adanya banjir besar. Kondisi pertanian arealan yang sedemikian ini membuat taraf hidup petani di pinggir sungai Bengawan Solo menjadi terangkat. Karena jika dibandingkan dengan sawah baku atau sawah biasa, hasil yang diperoleh oleh pertanian sawah arealan memiliki tingkat produksi yang sedikit lebih tinggi.

Selain itu, keberadaan sungai Bengawan Solo yang melintasi 13 dari 27 kecamatan di Kabupaten Bojonegoro membawa berkah tersendiri bagi Kabupaten Bojonegoro. Lahan pertanian yang terletak di sepanjang Daerah Aliran Su-

ngai (DAS) sungai terpanjang di Pulau Jawa menjadi lahan produktif. Dengan menggunakan sistem pengairan pompanisasi, lahan di sepanjang DAS Bengawan Solo mampu menghasilkan padi yang cukup besar. Bahkan, Bojonegoro mampu mendistribusikan produksi berasnya ke daerah lain sebesar 64,6 persen. Kegiatan pertanian di Kabupaten penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur ini didukung oleh 57 persen angkatan kerja. Pada tahun 2000 kegiatan pertanian mampu memberikan kontribusi Rp 1,2 triliun terhadap perekonomian daerah.

Walaupun kontribusi yang diberikan kepada perekonomian daerah cukup tinggi dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani sejalan dengan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia pada umumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa gambaran kesejahteraan petani bukanlah lukisan yang cerah dan menyenangkan. Kemiskinan merupakan salah satu bagian dari potret kurang menyenangkan tersebut. Pada tahun 2002, dari 38,4 juta orang miskin di Indonesia, 65,4 persen di antaranya berada di pedesaan, dan 53,9 persen adalah petani. Tahun 2003, dari 24,3 juta rumah tangga pertanian (yang berbasis lahan/*land-base farmers*), 20,1 juta atau sekitar 82,7 persen di antaranya dapat dikategorikan miskin.

Dari berbagai gambaran tentang kondisi umum Kabupaten Bojonegoro di atas dapat kita lihat bahwa sebenarnya Kabupaten Bojonegoro merupakan suatu daerah yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, namun ironis, karena masih banyak terdapat desa-desa yang hidup di bawah garis kemiskinan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kemiskinan di Pedesaan

Menurut BPS (*dalam* Sahdan, 2005), kantong penyebab kemiskinan desa, umumnya bersumber dari sektor pertanian yang disebabkan ketimpangan kepemilikan lahan pertanian. Strategi besar pembangunan di masa lalu adalah mencapai pertumbuhan yang cepat dengan melakukan *trade-off* terhadap pemerataan. Dalam atmosfer strategi ini, memunculkan budaya konglomerasi yang diharapkan akan menghasilkan *rickle down effect* kepada lapisan ekonomi di bawahnya. Pendekatan ini memfokuskan diri pada pembangunan industri secara besar-besaran, di mana kedudukan pemerintah memainkan peran mendorong kekuatan entrepreneur. Permasalahan yang timbul adalah kemacetan mekanisme *trickle down effects*, di mana mekanisme tersebut sebenarnya sangat diyakini akan terbentuk sejalan dengan meningkatnya akumulasi kapital dan perkembangan institusi ekonomi yang mampu menyebarkan kesejahteraan yang merata. Dengan kata lain, di satu sisi penerapan pendekatan ini berhasil membangun akumulasi kapital yang cukup besar, namun di sisi lain juga telah menciptakan proses kesenjangan secara simultan, baik kesenjangan desa oleh kota, maupun kesenjangan antar kelompok di masyarakat.

Salah satu isu yang dihadapi dalam pembangunan pedesaan adalah penurunan kualitas hidup, ketersediaan sarana dan prasarana, ketidakmampuan institusi ekonomi menyediakan kesempatan usaha, lapangan kerja, serta pendapatan yang memadai, yang saling berkaitan dan sangat kompleks. Dengan demikian untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlunya peningkatan produktivitas yang sesuai dengan karakteristik pedesaan. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan wilayah pedesaan berkaitan dengan bidang usaha pertanian yang mendominasi pedesaan.

Hambatan dalam pengembangan ekonomi pedesaan tidak saja dihadapkan pada pergeseran dari pertanian ke non pertanian yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat pedesaan, tetapi juga modernisasi pola usaha tani secara terpadu serta pengembangan institusi ekonomi pedesaan yang belum sepenuhnya dibangun secara konsisten. Persoalan institusi ekonomi pedesaan bukan menjadi faktor satu-satunya, faktor modal juga menjadi kendala dalam mendukung pengembangan investasi pedesaan. Masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan pedesaan adalah proses kemiskinan masyarakat pedesaan sebagai akibat kebijakan-kebijakan yang tidak mendukung.

Kemiskinan di Sektor Pertanian

Di pedesaan, pada pertengahan 1995 tercatat sebanyak 46,3% dari jumlah rumah tangga (RT) di pedesaan tergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan satu-satunya, dan pertanian merupakan sumber pendapatan terbesar bagi sekitar 13,2% RT di pedesaan yang bergantung pada lebih dari satu sumber pendapatan. Bahkan di perkotaan ada sekitar 6% dan 2,6% dari jumlah RT yang sumber pendapatannya, masing-masing, hanya dan sebagian besar dari pertanian. Penduduk di sektor pertanian pada umumnya selalu lebih miskin dibandingkan penduduk yang sumber pendapatan utamanya dari sektor-sektor lainnya, terutama industri manufaktur, keuangan, dan perdagangan; walaupun pendapatan bervariasi menurut subsektor atau kelompok usaha di dalam masing-masing sektor tersebut.

Menurut Premono (1989), kesempatan kerja di pedesaan masih banyak didominasi oleh sektor pertanian. Pertumbuhan kesempatan kerja di sektor non pertanian merupakan sisi strategis yang harus dipertimbangkan dalam me-

meningkatkan pendapatan masyarakat, mengingat pertumbuhan penduduk setiap tahunnya terus meningkat. Menurut pendapat Esmara (1986), pekerjaan dalam sektor pertanian tidaklah begitu menarik bagi tenaga-tenaga terdidik sehingga tingkat kesempatan kerja pada sektor ini semakin menurun dengan meningkatnya jenjang pendidikan.

Teori Efisiensi dan Produksi dalam Pertanian

Dalam Mubyarto (1989) dijelaskan arti istilah efisiensi produksi, yaitu banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Apabila efisiensi fisik ini kemudian kita nilai dengan uang, maka kita akan sampai pada efisiensi ekonomi.

Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas tanah dikalikan dengan hasil per kesatuan luas. Dan ini semua kemudian dinilai dalam uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil ini harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan, yaitu harga pupuk dan bibit, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput, dan biaya *panenan* yang biasanya berupa bagi hasil (*in-natura*). Di samping itu bagi petani penyakap, maka bagian hasil panen yang harus diberikan kepada pemilik tanah (yaitu kira-kira 50 persen dari hasil *netto* tergantung dengan perjanjian) harus pula dikurangkan dan dimasukkan sebagai biaya.

Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih (hasil *netto*). Apabila hasil bersih usaha tani besar, maka ini mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Misal tinggi rasio ini berarti usaha tani semakin efisien. Tentu saja efisiensi ini

berbeda antara usaha tani yang satu dengan yang lain.

Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Pedesaan

Sulistiyani (2004) menerangkan bahwa kebijakan penanggulangan kemiskinan tidak terlepas dari konteks pembangunan masyarakat. Menurut Korten (*dalam* Sulistiyani, 2004) ada dua pendekatan dalam pembangunan yang dilakukan selama ini, yaitu pendekatan *top-down* dan pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* merupakan bentuk *Blue-Print Strategy* (cetak biru) yaitu pendekatan yang bersumber pada pemerintah, masyarakat hanyalah sebagai sasaran atau obyek pembangunan apa saja. Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* adalah pembangunan yang memposisikan masyarakat sebagai pusat pembangunan atau pusat perubahan sehingga terlibat di dalam proses perencanaan sampai pada pelaksanaan dan evaluasi. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai *people centered development*.

3. METODE PENELITIAN **Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui kondisi kemiskinan di pedesaan, terutama di desa Manukan dan manfaat apa saja yang diperoleh oleh masyarakat Desa Manukan dengan adanya pertanian dengan sistem arealan, maka jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini digunakan untuk melihat realitas tidak sekedar dari sebuah hasil, tetapi bagaimana sebuah proses berlangsung dan realitas-realitas lain yang melingkupi proses tersebut tanpa melibatkan perhitungan dengan alat-alat matematis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus (*case stu-*

dy), yakni penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu yang selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk kondisi masa lalu. Penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang holistik yang mendalam dari subyek yang diteliti. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu menafsirkan kenyataan-kenyataan ganda di lapangan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alasan penggunaan desain studi kasus adalah karena penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang individu pada lokal tertentu, yaitu petani arealan di desa Manukan kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro.

Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha secara maksimal untuk terjun langsung ke lokasi penelitian dengan berusaha mengamati secara utuh (dalam keseluruhannya) bagian-bagian dari sistem yang ada pada para petani yang mengelola sawahnya dengan sistem arealan atau pompanisasi di Desa Manukan. Peneliti juga berusaha menghindari diri dari pengaruh pribadi yang akan menimbulkan tindakan manipulasi data. Karakteristik yang lain adalah manusia sebagai alat (instrumen). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sendiri secara langsung mencari data di lokasi penelitian (desa Manukan) dengan memakai catatan-catatan dan foto-foto agar data yang telah diperoleh tidak mudah terlupakan.

Peneliti memberikan batasan tentang unit analisis penelitian. Penulis menetapkan unit analisis penelitian dengan meneliti bagaimana manfaat yang diperoleh masyarakat desa Manukan, dengan adanya pengelolaan pertanian dengan

menggunakan sistem arealan serta bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam upaya menanggulangi kemiskinan masyarakat pedesaan. Sasaran (obyek) penelitian yang akan ditelusuri oleh penulis adalah antara lain : (1) Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, dalam hal ini adalah Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA), (2) Petani sebagai pengelola langsung pertanian sistem arealan, khususnya di desa Manukan, (3) Aparat Pemerintahan desa setempat, dan (4) Masyarakat desa Manukan yang merasakan langsung manfaat tentang permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Teknik Pengumpulan Data

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh petani arealan. Untuk menghindari terjadinya perubahan perilaku oleh para petani, peneliti berusaha menjalin hubungan keakraban dengan petani. Memasuki lokasi penelitian yang sebelumnya asing, bukan suatu hal yang mudah.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di desa Manukan kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Lokasi penelitian berada tidak terlalu jauh dari ibukota Kecamatan Kalitidu, jika ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar kurang lebih 15-20 menit dari ibukota Kecamatan Kalitidu. Alasan memilih lokasi tersebut adalah karena desa Manukan terletak tepat di pinggir sungai Bengawan Solo dan merupakan daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo.

Sumber Data

Pencatatan sumber data utama dari orang-orang yang diamati dalam pe-

nelitian ini dicatat melalui catatan tertulis dan dengan pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan ber-perantara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, men-dengar, dan bertanya. Adapun yang menjadi subyek dan informan penelitian ini adalah orang-orang yang diprediksi mengetahui seluk-beluk tentang pertanian padi dengan menggunakan sistem arealan. Sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Citradi dan Bapak Kasbini selaku ketua kelompok tani di desa Manukan. Informan lain yang dimintai keterangan adalah masyarakat desa Manukan yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan Kepala Desa Manukan (Bapak Edy Mulyono). Data dijarah dari informan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik yang akan dilakukan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam dengan *key-informan*, untuk mengidentifikasi ke-butuhan masyarakat.
2. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data sekunder yang dimiliki oleh informan, lembaga ekonomi dan sosial, maupun instansi terkait.
3. Observasi dan survei lapang. Dalam hal meyakinkan data dan informasi yang diperoleh dari informan, peneliti melakukan pengamatan dan survei lapang secara langsung terhadap obyek yang diamati.
4. Pengumpulan data-data sekunder.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap meliputi: “tahap memasuki lokasi penelitian, tahap pengumpulan data” (Moleong, 2004).

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selain itu peneliti juga membuat kategorisasi.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mendapatkan data yang *reliable* (handal), maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan observasi (pengamatan) yang diperdalam di Desa Manukan, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, sehingga dapat memperoleh data yang valid tentang upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan dengan pengelolaan pertanian padi dengan sistem arealan atau pompanisasi. Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode triangulasi data

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kemiskinan Di Desa Manukan

Penduduk Desa Manukan sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Sebelum mengenal pertanian sistem arealan masyarakat Desa Manukan tergolong sebagai masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan di Desa Manukan pada umumnya merupakan jenis kemiskinan struktural, di mana disebabkan karena faktor tanah dan modal. Pada dasarnya hal yang paling dibutuhkan oleh petani adalah lahan. Permasalahan lahan umumnya dialami oleh petani-petani kecil atau gurem yang memiliki lahan yang relatif lebih sempit atau bahkan tidak mempunyai lahan sama sekali. Padahal, pendapatan yang diperoleh petani dari sektor pertanian ini sangat bergantung pada lahan yang dimiliki oleh petani. Para petani yang tidak memiliki lahan luas atau yang tidak memiliki lahan sama sekali, kebanyakan memilih untuk menyewakan lahan yang luasnya, biasanya sekitar di bawah 0,5 hektar dan mereka pun memilih bekerja sebagai buruh tani dan tidak sedikit dari petani yang memilih bekerja di sektor lain, misalnya sektor industri dan jasa.

Kondisi kemiskinan masyarakat di Desa Manukan pada saat ini sudah cukup berkurang karena dilihat dari kondisi tempat tinggal yang sudah layak dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Manukan yang sudah mulai dapat menyalurkan pendidikan yang tinggi, tepatnya setelah tahun 1997, setelah petani di desa Manukan belum mengenal sistem arealan sebagai inovasi irigasi baru dalam pengolahan pertanian padi yang selama ini sebagai mata pencaharian andalan bagi mayoritas masyarakat di desa Manukan. Letak desa Manukan yang persis di tepi sungai Bengawan Solo atau tepat di daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo. Kerugiannya adalah DAS Bengawan Solo seringkali terkena

bencana banjir setiap datangnya musim penghujan.

Warga Desa Manukan mayoritas mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Pertanian yang ditekuni di desa Manukan terdiri dari pertanian padi dan palawija serta hutan jati. Pertanian padi sendiri terbagi menjadi dua sistem, yakni sistem sawah tadah hujan (sawah baku) dan sistem sawah arealan. Sawah tadah hujan atau sawah baku merupakan sawah yang diolah dengan cara pengairan biasa, yakni dengan melakukan pengeboran tanah untuk memperoleh sumber mata air yang nantinya akan digunakan sebagai irigasi bagi sawah baku. Selain ditanami padi, sawah baku juga biasa ditanami dengan tanaman palawija. Sedangkan sistem sawah arealan adalah sawah yang pengairannya berasal dari air sungai Bengawan Solo yang dipompa dengan menggunakan pipa yang digerakkan oleh tenaga listrik yang berasal dari generator atau dinamo. Meskipun tidak jarang masyarakat yang bekerja di luar sektor pertanian.

Peranan Pertanian Padi Sistem Arealan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Sistem Tanam Sawah Arealan

Sawah arealan memiliki waktu tanam dua sampai tiga kali dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan pada musim kemarau sawah arealan masih bisa ditanami padi, karena irigasi dari sawah arealan berasal dari air sungai Bengawan Solo dan tidak terlalu bergantung pada kondisi musim. Para petani arealan masih bisa memperoleh air untuk irigasi meskipun pada saat itu sedang musim kering. Inilah salah satu keuntungan dari sawah arealan.

Para petani arealan biasanya memiliki kelompok tertentu dalam hal pembagian air untuk irigasi pada sawah arealan. Bagi pemilik pipa memperoleh 1/5 bagian dari hasil panen sawah arealan,

sedangkan sisanya merupakan bagian dari pemilik lahan. Sistem bagi hasil ini dilakukan dengan cara persetujuan dari masing-masing pihak. Hal ini dirasakan oleh petani cukup menguntungkan, karena dari segi kualitas dan kuantitas hasil dari sawah arealan lebih baik daripada sawah baku. Hal ini disebabkan oleh unsur hara yang terbawa oleh air sungai Bengawan Solo.

Selain itu, dengan memiliki masa tanam sebanyak dua sampai tiga kali dalam setiap satu tahunnya, sawah arealan telah membuka lapangan kerja baru bagi para buruh tani yang sebelumnya dengan pengolahan sawah biasa atau sawah tadah hujan para buruh tani hanya akan memperoleh kesempatan untuk memperoleh pekerjaan untuk penggarapan sawah hanya satu kali dalam satu tahunnya, sehingga mereka lebih banyak menganggur.

Sistem Pengolahan Sawah Arealan

Pertanian padi yang diolah oleh warga desa Manukan biasanya pada sistem pengolahannya dibiayai dari hasil pinjaman atau kredit yang diperoleh dari Koperasi ataupun Bank yang telah ditunjuk oleh Pemerintah, dalam hal ini adalah Bank BRI. Biaya pengolahan pertanian padi dengan sistem arealan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Gambaran Mengenai Biaya Pengolahan Sawah Arealan per Hektare Tiap Satu Kali Masa Tanam

Biaya pengolahan	Rp 600.000,00
Dawud(menyiangi)	Rp 600.000,00
Pupuk (TSP dan Urea)	7,5 kuintal @Rp 160.000,00 = Rp 1.200.000,00

Insektisida	Rp 35.000,00 (satu kali semprot)
Biaya Total	Rp 2.435.000,00

Sumber : penelitian lapangan (diolah)

Dari tabel 5.1 di atas dapat dideskripsikan bahwa biaya pengolahan yang harus dikeluarkan oleh petani sawah arealan dalam satu kali musim tanam padi. Tetapi biaya tersebut di atas pada sawah sistem sawah arealan masih ditambah dengan biaya yang dipergunakan untuk pembelian bahan bakar untuk generator, yang memiliki bahan bakar solar. Perkiraan solar yang dibutuhkan untuk mengairi 1 hektar lahan kurang lebih 10 liter.

Kondisi Pasca Panen Sawah Arealan

Bagi petani arealan musim panen dapat berlangsung antara dua sampai tiga kali, sehingga sudah dapat diduga tentunya hasil panen padi yang diperoleh petani menjadi lebih banyak. Sawah arealan mampu menghasilkan sekitar 8 ton tiap hektarnya apabila musim panen tiba pada saat musim kemarau, sedangkan apabila musim panen tiba pada musim penghujan sawah arealan hanya mampu menghasilkan sekitar 5-7 ton tiap hektarnya. Karena pengairannya berasal dari sungai Bengawan Solo, maka kualitas padi sawah arealan sedikit lebih baik daripada padi sawah baku (tadah hujan). Hal ini disebabkan karena kandungan unsur hara yang berasal dari sungai Bengawan Solo yang disinyalir mampu meningkatkan kualitas padi sawah arealan.

Pada masa-masa pasca panen merupakan saat bagi petani untuk mulai mengkalkulasikan jumlah keuntungan / kerugian yang akan diperoleh pada musim panen tersebut. Mengenai pemasaran hasil panen padi di desa Manukan, sudah menjadi tradisi yang telah berjalan sejak lama, yakni ketika musim panen tiba jauh-jauh hari sebelum masa panen

tiba, padi-padi yang akan dipanen tersebut telah terlebih dahulu oleh para pemasok yang kebanyakan berasal dari luar Bojonegoro, seperti : Kudus, Jepara, Semarang, Madiun, Solo, dan bahkan berasal dari Jakarta. Para pemasok ini lebih memilih langsung turun ke petani-petani yakni untuk memperoleh gabah dengan harga yang lebih murah dari yang telah ditetapkan oleh Bulog. Harga gabah yang ditetapkan oleh petani seringkali masih di bawah standar harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Bulog. Terakhir, harga gabah pada saat peneliti melakukan penelitian ini, yakni sekitar bulan Juni tahun 2007 adalah sekitar Rp 2.300.- per kilogram.

Untuk pemasaran sebenarnya petani mengharapkan Bulog (Dolog) Cabang Kabupaten Bojonegoro yang membeli hasil panen padi mereka. Hal ini telah disampaikan oleh perwakilan petani pada acara Panen Raya Arealan yang diadakan di desa Cengungklung, yang merupakan tetangga desa Manukan, tepatnya terletak di sebelah timur dari desa Manukan. Dalam acara tersebut petani juga menyampaikan tentang kebutuhan tempat penyimpanan gabah setelah masa panen untuk mencegah kerusakan pada hasil panen padi tersebut. Selain untuk mencegah kerusakan dini pada hasil panennya, keberadaan gudang penyimpanan juga berfungsi menjamin keamanan hasil panen dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pendapatan Hasil Panen

Dari segi pendapatan yang diperoleh petani adalah berasal dari hasil penjualan panen sawah arealan, di mana diperoleh dari penghitungan perolehan panen setiap hektarenya, yakni dalam 1 hektare sawah arealan mampu menghasilkan padi sekitar 8 ton, sehingga jika harga gabah yang berlaku pada saat itu adalah Rp 2.300 tiap kilogramnya, maka

akan diperoleh hasil bruto sejumlah Rp 18.400.000,-. Hasil ini belum dikurangi biaya-biaya yang diperlukan selama pengolahan, seperti pupuk, insektisida, upah buruh tani, dan jika petani tersebut tidak memiliki pipa sendiri, maka petani mengganti sejumlah 1/5 bagian dari hasil panen, dapat berupa gabah atau dinilai dengan uang tergantung perjanjian yang telah disepakati. Hal ini disebut bagi hasil atau *in-natura* (Mubyarto, 1989). Jumlah hasil bruto sebesar Rp 18.400.000,- dikurangkan dengan biaya-biaya pengolahan yang total mencapai angka Rp 5.000.000,-, maka hasil netto yang diperoleh petani untuk tiap 1 hektar sawahnya adalah sekitar kurang lebih Rp 13.400.000,-. Selain pendapatan yang diperoleh cukup besar, sistem sawah arealan juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi berupa tanah.

Efisiensi Pada Sawah Arealan

Efisiensi pertanian di desa Manukan merupakan efisiensi ekonomi, karena dari efisiensi fisik kemudian dinilai dengan uang. Efisiensi pada pertanian sawah arealan adalah tentang pendapatan yang diperoleh petani setiap musim panennya per hektar di-bandingkan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani. Jumlah hasil bruto sebesar Rp 18.400.000,- dikurangkan dengan biaya-biaya pengolahan yang total mencapai angka Rp 5.000.000,-, maka hasil *netto* yang diperoleh petani untuk tiap 1 hektar sawahnya adalah sekitar kurang lebih Rp 13.400.000. Dengan demikian, maka dengan biaya tambahan berupa tambahan bakar diesel ataupun sistem bagi hasil dengan petani pemilik pipa yang digunakan sebagai alat irigasi di desa Manukan.

Efisiensi ekonomi dalam pertanian terdapat pada preferensi yang dipilih oleh petani dalam menentukan efisiensi

usaha taninya. Apabila diajukan pilihan bagi petani di desa Manukan tentang mana yang lebih penting bagi petani, yaitu analisa pendapatan marginal atau biaya marginal, maka kesimpulannya adalah bahwa petani di Desa Manukan lebih terbiasa mengukur efisiensi usahatannya dari sudut besarnya hasil produksi dan tidak pada rendahnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi hasil panen itu (Mubyarto, 1989). Hal ini mudah dimengerti oleh petani sederhana kalau diingat bahwa tujuan utama produksinya adalah pendapatan keluarga yang tinggi supaya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya di sepanjang tahun.

Di sinilah keutamaan dari sawah arealan sejak awal digunakan pada tahun 1997, sistem sawah arealan telah membawa pengaruh perubahan yang besar, terutama pada pengentasan kemiskinan di desa Manukan. Desa Manukan yang pada awalnya merupakan desa miskin karena terletak di pinggir sungai terbesar di Pulau Jawa, yakni sungai Bengawan Solo. Desa manukan merupakan desa yang rawan banjir sampai saat ini, namun saat ini frekuensi dan volume banjir di desa Manukan sudah semakin jarang. Hal ini disebabkan adanya pembelokan arus sungai Bengawan Solo, tepatnya di daerah Ngulanan Kecamatan Kalitidu, yang merupakan perbatasan dengan Kecamatan Kota Bojonegoro. Hal ini dilakukan untuk mengurangi penumpukan debit air di induk sungai Bengawan Solo, terutama ketika tiba pada musim penghujan.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Kesimpulan

Dari pembahasan terhadap hasil temuan di lapang pada penelitian ini,

maka ada beberapa hal yang bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemiskinan di pedesaan merupakan permasalahan yang serius, terutama di Kabupaten Bojonegoro. Sektor pertanian menjadi sasaran utama bertahannya kemiskinan di pedesaan. Hal ini akan terus berlanjut apabila tidak ada inisiatif, baik dari petani maupun Pemerintah Kabupaten Bojonegoro untuk menanggulangnya.
2. Di Desa Manukan yang terletak tepat di tepi sungai Bengawan Solo merupakan daerah yang tergolong daerah yang berada di garis kemiskinan, dan bahkan daerah yang berada di bawah garis kemiskinan. Namun, sejak tahun 1997 mereka merubah pola pengairan pada pertanian padinya. Dengan memanfaatkan sungai Bengawan Solo sebagai sumber pengairan, petani di Desa Manukan mampu menciptakan sistem baru yang dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk peningkatan hasil panen padi di Desa Manukan, baik dari segi kualitas dan kuantitas.
3. Dengan adanya pertanian padi sistem arealan lambat laun masyarakat Desa Manukan perlahan tetapi pasti mampu terlepas dari belenggu kehidupan yang berada di garis kemiskinan.
4. Hubungan antara masyarakat petani di Desa Manukan dengan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sangat baik, mengingat sebagian besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bojonegoro berasal dari sektor pertanian.
5. Bantuan dari pemerintah berupa permodalan dan sarana prasarana, berupa jalan sangat membantu meringankan kesulitan yang dialami oleh masyarakat petani di Desa Manu-

kan. Bantuan melalui program PPK dan DPDK merupakan peluang bagi para petani di Desa Manukan. Selain itu bantuan berupa mesin diesel juga sangat diperlukan guna menunjang pengelolaan pertanian sistem arealan.

6. Tingkat pendidikan berpengaruh secara langsung bagi kondisi kehidupan masyarakat di Desa Manukan. Karena sesuai tradisi yang berjalan di Desa Manukan, setinggi apapun tingkat pendidikan yang mereka peroleh, kebanyakan dari mereka akan tetap menggeluti profesi sebagai petani, hanya sebagian kecil saja yang memilih berprofesi di sektor lain, seperti sektor industri dan jasa. Padahal pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian tidaklah lebih besar jika dibandingkan dengan sektor industri dan jasa.
7. Terbentuknya kelompok-kelompok tani, khususnya di Desa Manukan sangat membantu meringankan kesulitan yang dialami oleh petani. Kesulitan yang dialami petani adalah dalam hal permodalan dan perolehan pupuk. Dengan adanya kelompok tani distribusi pupuk menjadi lebih lancar dan kemudahan dalam memperoleh kredit untuk permodalan semakin terwujud.

Saran dan Rekomendasi

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan. Saran yang bisa disampaikan antara lain adalah :

1. Hubungan antara Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dengan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Manukan yang sudah sangat baik, hendaknya lebih ditingkatkan lagi. Karena hal tersebut berdampak positif terhadap perkembangan dari u-

paya pengentasan kemiskinan pedesaan. Dengan program dan kebijakan yang berpihak kepada rakyat, maka seiring waktu permasalahan kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro, khususnya di Desa Manukan dapat segera teratasi.

2. Penguatan hubungan antar kelompok-kelompok tani di Desa Manukan juga perlu ditingkatkan. Karena dengan adanya kerjasama yang baik antar kelompok tani akan menciptakan iklim usaha pada sektor pertanian juga akan baik. Dengan kondisi iklim yang baik dan teratur, maka usaha pembangunan pertanian di Manukan untuk mengentaskan kemiskinan pedesaan dapat berjalan lancar.
3. Permodalan yang dibutuhkan oleh petani di Desa Manukan dan didukung oleh adanya program PPK (Program Pengembangan Kecamatan) dapat diatur dengan lebih baik dan sederhana. Diatur dengan sederhana karena mengingat kondisi kehidupan petani di Desa Manukan yang cenderung masih tradisional sehingga petani dapat memahami tentang prosedur dalam pengajuan untuk perolehan kredit lunak yang digunakan sebagai modal pertanian.
4. Perlu diadakannya program baru tentang pengenalan sistem sawah arealan kepada petani-petani yang masih belum menggunakan sistem sawah arealan. Hal ini disebabkan karena telah terbukti bahwa pertanian sistem sawah arealan lebih menguntungkan. Adapun program tersebut memiliki langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Sosialisasi atau penyuluhan dari instansi terkait, dalam hal ini adalah Dinas Pertanian, sehingga dengan adanya penyuluhan tentang berbagai

hal yang berkaitan dengan pertanian padi sistem arealan dapat memberikan manfaat bagi petani, yakni berupa tambahan pengetahuan dan nantinya mampu menerapkan pada pola pertaniannya.

b. Penerapan sistem percobaan pada sistem pertanian yang dulunya menggunakan sistem sawah baku menggantikan dengan sistem sawah arealan. Sehingga dalam kurun waktu tertentu dapat diperoleh hasilnya dan kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh ketika masih menggunakan sistem sawah baku.

5. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro hendaknya memberikan bantuan berupa mesin diesel dan pipa paralon yang saat ini menjadi kendala bagi petani di desa Manukan. Mahalnya harga mesin diesel dan pipa paralon membuat petani sawah arealan menjadi terhambat dalam penyaluran air bagi sawah mereka, sehingga hal ini membuat petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengadakan mesin diesel dan pipa air.

DAFTAR PUSTAKA

Baswir, Revrison. (1997). *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bayo, Ala. (1981). *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.

Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial (Format-format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Press.

Combs, Phillip H. (1984). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Rajawali.

Daerobi, Ahmad. *Paralell Session IIB: Impact of Agricultural Sector on Poverty Alleviation (Case Study Central Java)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Agustus 2006, www.yahoo.co.id

Dewanta, Awan Setya, dkk. (1995). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

Diana Sari, Dika Mey Ani. (2007). *Pelaksanaan dan Dampak Program Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan (Gerdu Taskin) Terhadap Kesejahteraan rumah Tangga Miskin (Studi Kasus di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Fitri, Ikawati. (2007). *Poverty Alleviation By Society of Ngebrong (Case Study at Ngebrong Subvillage, Tawang-sari Village, Pujon Subdistrict, Malang District)*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Joesron, Tati Suhartati, Miftahorrozi. (2003). *Teori Ekonomi Mikro: Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.

Kartasasmita, Ginanjar. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang, 27 Mei 1995.

Kartohadikoesoemo, Soetardjo. (1984). *Desa*. Yogyakarta: PN. Balai Pustaka.

Kasryno F. (1984). *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Kunsoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YK-PN.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- _____. (2004). *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan PUSTEP UGM.
- Nazir, Mohammad. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratama, Yogi Pasca. (2007). *Nilai-nilai Sosial dalam Keputusan Ekonomi (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Tidak Dipublikasikan
- Sahdan, Gregorius. (2005). *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan, Maret 2005.
- _____. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen P & K
- Sayogyo. (1996). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Jakarta: Aditya Media.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. (1985). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. (1987). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (1991). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (1995). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2005). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Administrasi, Edisi ke 11*. Bandung: Alfabeta.
- Tjondroegoro, Sediono., MP. (1998). *Keping-keping Sosiologi dari Pedesaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Todaro, Michael, P. (1995). *Ekonomi untuk Negara Berkembang: Suatu Pengantar Tentang Prinsip-prinsip, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.